ABSTRACT

ACTS OF SPEECH COMMUNICATION KIDUNG SAWER ON THE SUNDA CEREMONY WEDDING RENT IN BANDUNG CITY

(Study of Linguistic Phenomenology Approach of Conversation Analysis of Kidung Sawer on Sundanese Traditional Wedding In Bandung)

By:

Rizki Murdiana

NIM:

41813100

This study aims to find *out and reveal about the speech acts of Kidung Sawer communication in terms of conversation analysis and mengatahui analysis of actions lokusi, ilokusi and perlokusi done at the wedding ceremony of customs of Sunda.*

The method used *in this research is to use linguistic phenomenology study with approach of conversation analysis. Data collection is done by In-depth Interview, Observation / Participatory Observation, Library Studies, and Field Studies. Selection of informants is done by purposive sampling technique is the technique of taking informants with certain considerations. Data analysis techniques used are data reduction, data collection, data presentation, conclusion, and evaluation. While to test the validity of the data used persistence observation, tringulasi, and peer review with discussion.*

The result of research *showed that of cases of lokusi in song sawer that is indicative of message expressive of that lead to earth and tell in during the marriage ceremony customary sunda. Of lokusi there are meaning expect listener to act of inviting, congratulate, and hope happiness bride. Of the perlokusi feel the impact of the to demand done sawer to bride and groom and guests.*

The conclusion of research *is a song was sung not just a song or as a procession customary marriage to be done, but if seen from tuutran the kawih of an act of lokusi, ilokusi and perlokusi in with chant sawer song at the wedding ceremony customary sunda that can be viewed as a text that is..*

Suggestions *that can give, can become a reasoning of students particularly on a speech act.That every call that is ever made in the daily context of culture or could be actions if in analyst using analysis conversation.Then research a speech act can be given a communication is not the view that the communication passive but will continue to undergo development in line with the man.*

Keywords *: Acts Of Speech, Linguistic Phenomenology*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan mengenai tindak tutur komunikasi Kidung Sawer ditinjau dari pendakatan analisis percakapan dan mengatahui tindakan lokusi, ilokusi dan perlokusi yang dilakukan di upacara pernikahan adat Sunda.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi fenomenologi linguistik dengan pendekatan analisis percakapan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara Wawancara Mendalam, Observasi/Pengamatan berperanserta, Studi Kepustakaan, dan Studi Lapangan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu. Teknik analisa data yang digunakan yaitu dengan reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data digunakan ketekunan pengamatan, tringulasi, dan pemeriksaan sejawat dengan diskusi.

Hasil dari penelitian menunjukan bahawa adanya tindak lokusi pada kidung sawer yang menunjukan pesan ekspresif yang mengarah kepada memuji dan memberitahu pada saat upacara pernikahan adat Sunda. Tindak lokusi terdapat makna mengharapkan pendengar untuk bertindak berupa mengundang, mengucapkan selamat, dan mengharapkan kebahagiaan pengantin. Tindak perlokusi tersebut adanya dampak untuk permintaan yang dilakukan sawer kepada pengantin dan tamu undangan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kidung yang dilantunkan tidak hanya sebuah lagu atau sebagai prosesi adat pernikahan yang harus dilakukan, tetapi jika dilihat dari tuutran juru kawih adanya sebuah tindakan lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam lantunan kidung sawer pada upacara pernikahan adat Sunda yang dapat dilihat secara teks yang ada.

Saran yang dapat berikan, dapat dijadikan sebuah bahan pemikiran bagi mahasiswa khususnya mengenai tindak tutur. Bahwa setiap percakapan yang ada dalam keseharian ataupun konteksnya mengenai kebudayaan bisa saja berupa tindakan jika dianalis menggunakan analisis percakapan. Kemudian penelitian tindak tutur ini dapat memberikan satu pandangan bahwasannya komunikasi bukanlah ilmu yang pasif tetapi komunikasi akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan manusia.

Kata Kunci : Tindak Tutur, Fenmenologi Linguistik

I. Latar Belakang Masalah

Tuturan atau ucapan pada saat kita berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang ada, merupakan alat komunikasi yang menunjukan bahwa dalam kehidupan sehari-harinya mengunakan bahasa yang sama atau berbeda dengan lawan tuturannya. Bahasa merupakan budaya dalam berkomunikasi, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari bahasa yang dituturkan melainkan sering ditunjukan pada saat prosesi adat tertentu. Tuturan yang menandakan bahwa bahasa sebagai budaya tersebut sering terlihat dalam prosesi upacara pernikahan adat Sunda, salah satunya yang menonjol pada saat prosesi sawer penganten dilakukan.

Menurut R.Satjadibrata dalam Kamus Umum Bahasa Sunda (1954), istilah sawer itu mempunyai arti mendasar, yakni: air hujan yang masuk ke rumah karena terhembus angin (tempias); kasaweran = kena tempias; panyaweran = tempat jatuhnya air dari bubungan (taweuran). Adapun maksud dan tujuan sawer ini adalah memberi nasihat kepada kedua mempelai melalui tembang-tembang atau lagu yang dinyanyikan oleh tukang sawer. Hal ini besar kemungkinan bahwa perilaku adat ini disebut "nyawer" oleh karena dilakukan dipanyaweran atau taweuran yang dalam bahasa Indonesia disebut cucuran atap.

Pada prosesi saweran ini terdapat interaksi dengan nilai-nilai komunikasi yang melibatkan banyak tindakan atau komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan di dalam upacara pernikahan adat Sunda tersebut, dari bentuk bahasa verbal melalui kata-kata dalam bentuk syair atau kidung yang disampaikan oleh juru kidung sawer pengantin. Kidung sawer merupakan rangkaian lantunan tembang yang harus dinyanyikan dalam prosesi upacara pernikahan adat Sunda, namun lantunan kidung sawer tersebut tidak hanya dibawakan di upacara pernikahan tetapi dalam upacara khitanan juga selalu memakai kidung sawer sebagai syukuran.

Peran bahasa yang dipakai dalam tuturan kidung sawer yang ditembang oleh juru sawer pada saat proses kidung dilantunkan dan memperlihatkan sebuah percakapan didalamnya. Kidung sawer pengantin ini dapat dikatakan sebagai sarana dalam mempertahankan nilai-nilai adat Sunda sebab salah satu karakter budaya adalah berupaya mempertahankan eksistensi nilai-nilai dan normanya dengan cara mewariskannya dari generasi ke generasi. Naskah kidung sawer yang disampaikan oleh penutur atau juru sawer ini berisikan nasehat dan doa dalam bahasa Sunda dan mengandung berbagai nilai yang penting untuk diamalkan dalam kehidupan berumah tangga, antara lain mengandung nilai agama atau ketuhanan, moral dan budi pekerti, nilai ilmiah (yaitu nilai yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan), serta nilai kecerdasan manusia terutama dalam hidup bermasyarakat.

Juru sawer pengantin yang memimpin jalannya prosesi saweran merupakan pelaku komunikasi (*speech act*) yaitu sebagai perwakilan tuturan dari orang tua kedua mempelai dengan diiringi tembang kidung sawer berbahasa Sunda yang mempunyai makna berisi tentang nasihat-nasihat dan doa yang diberikan kepada calon mempelai yang sebentar lagi akan menempuh lembaran baru yaitu kehidupan berumah tangga. Pemberian doa dan nasehat dalam kidung sawer tersebut digolongkan sebagai salah satu bentuk sastra lisan atau tuturan klasik hasil penginggalan budaya dari nenek moyang dan leluhur bangsa Indonesia khususnya di wilayah Sunda. Bahasa dalam bentuk sastra lisan inilah yang dipakai dalam tuturan kidung sawer pada saat ditembangkan oleh juru sawer tersebut mempunyai performansi sebagai tindakan saat proses kidung dilantunkan dan memperlihatkan sebuah percakapan didalamnya.

Saat melakukan penyaweran, juru atau ahli sawer yang bertindak sebagai pelaku komunikasi (*speech act*) saat melantunkan kidung sawer tersebut pada saat kata-kata "*wuur...awuuur...diawur...awuur*" merupakan sebuah performansi atau sebuah tindakan yang

melakukan sesuatu yaitu menyebar atau menaburkan isi bokor atau suatu wadah disela-sela upacara sawer yang sedang berlangsung. Bokor ini diisi dengan beras kuning, uang receh atau uang logam, permen, bunga bungaan, serta dua buah tektek ramuan yang biasa dipakai untuk menyirih yang diisikan pada lipatan daun sirih merupakan salah satu sebagai kondisi atau konteks yang dipakai dalam memahami sebuah tindak tutur yang ada. Pada saat isi bokor ditaburkan pada kedua mempelai dan juga kepada para tamu undangan yang hadir maka terjadilah sebuah tanggapan atau efek yang terjadi pada saat juru sawer mengatakan sesuatu yang menghasilkan sebuah tindakan yang berupa jawaban verbal atau tindakan. Dengan melakukan hal tersebut dalam lantunan kidung sawer yang merupakan pesan atau sebuah tindak tutur pengingat (perlokusi) dari kedua orang tua mempelai yang disampaikan oleh juru sawer diharapkan kedua mempelai dalam kehidupan rumah tangganya kelak dilimpahi dengan rejeki dan juga kebahagiaan.

Dalam tembang sawer, bahasa yang digunakan pada umumnya ialah bahasa halus dan sedang serta berbentuk pupuh dan puisi bebas yang banyak menggunakan kata-kata pilihan yang sesuai dengan konteks dan situasi yang ada pada saat upacara pernikanikahan adat Sunda dilakukan. Isi teks tembang sawer umumnya mengenai nasihat, yang tersusun menjadi tiga bagian, yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Bahasa yang merupakan rangkaian kata-kata yang terdapat dalam tembang sawer merupakan wujud dari pandangan masyarakat Sunda dalam sistem budayanya. Seperti halnya Edward Safir dan Benjamin Lee Whorf dalam Engkus Kuswarno yang menyatakan :

> "Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunanya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol/bahasa". (Kuswarno,2008:9)

Kidung sawer pengantin ini dapat dikatakan sebagai sarana dalam mempertahankan nilai-nilai adat Sunda sebab salah satu karakter budaya adalah berupaya mempertahankan eksistensi nilai-nilai dan normanya dengan cara mewariskannya dari generasi ke generasi. Naskah kidung sawer ini berisikan nasehat dan doa dalam bahasa Sunda dan mengandung berbagai nilai yang penting untuk diamalkan dalam kehidupan berumah tangga, antara lain mengandung nilai agama atau ketuhanan, moral dan budi pekerti, nilai ilmiah (yaitu nilai yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan), serta nilai kecerdasan manusia terutama dalam hidup bermasyarakat. Isi naskah tersebut yang diucapkan oleh si penutur atau dilantunkan bisa dikatakan sebagai tindak tutur ilokusi yang mengandung daya bagaimana kata-kata tersebut untuk melakukan apa yang dinasihatkan orang tua mempelai kepada mempelai pengantin sebagai tuntunan berumah tangga nanti.

Lantunan kidung sawer merupakan salah satu bentuk simbolisasi dari wujud kebudayan masyarakat Sunda yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi adat istiadat yang dalam beberapa hal dapat dianggap sakral. Kemudian dari Tuturan yang dilantunkan kedalam kidung sawer pengantin tersebut terlihat adanya tindakan dari sebuah tembang saat prosesi upacara pernikahan ada sunda, yang menimbulkan lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam interaksi tersebut. Kidung Sawer tersebut menjadikan alat interaksi sosial atau komunikasi yang membedakan status budaya dengan dipakai dengan satu tujuan dan maksud dalam menyampaikan pesan kepada seseorang dengan ungkapan perasaan untuk mewujudkan tingkah laku atau sebuah tindakan.

Menurut Searle (dalam Rusminto, 2010: 22) menyatakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

Proses penyampaian pesan dengan bahasa dalam adat upacara pernikahan di setiap prosesi daerah masing-masing ini merupakan salah satu bentuk dari hasil terciptanya budaya turun menurun dengan maksud dan tujuan tertentu yang diperlihatkan dalam suatu tuturan dalam situasi tersebut kemudian terus dipakai sebagai pelestarian budaya daerahnya untuk mempertahankan nilai tradisionalnya agar tidak hilang dalam adat budayanya tersebut. Bahasa yang kental dengan budayanya tersebut sering terlihat dalam prosesi upacara pernikahan adat Sunda, salah satunya yang

menonjol pada saat sawer penganten. Prosesi sawer penganten ini yaitu dimana pasangan pengantin yang duduk berdua dengan dinaungi payung penganten oleh pagar bagus (pendamping pengantin), kemudian kedua mempelai dikelilingi keluarga dan berhadapan-hadapan dengan diiringi lantunan dari juru kidung sawer yaitu orang yang memimpin prosesi acara saweran.

Situasi dalam melihat bagaimana pesan itu dimengerti dan difahami dapat dilihat dari peristiwa tuturan yang dilakukan. Dari segi pelaksanaan upacara sawer tersebut yang biasanya dilakukan di halaman rumah, sebab bagian halaman rumah ini sering disebut dengan istilah "panyaweran", artinya tempat yang biasa terkena air hujan yang terbawa hembusan angin. Karakter halaman rumah yang semacam inilah yang memunculkan istilah sawer yang berasal dari kata awer, yang mempunyai arti "air jatuh menciprat". Oleh karena itu, praktik sawer dilakukan dengan menabur-naburkan sejumlah benda yang dianalogikan seolah-olah menciprat-cipratkan air kepada kedua mempelai wanita dan pria serta semua yang ikut menyaksikan di sekelilingnya. Hal tersebut yang merupakan tempat dalam pelaksaan prosesi sawer disebut sebagai situasi yang memungkinkan suatu tindak tutur terjadi. Bahwa sebuah tuturan yang dilakukan dalam menginterpretasi maknanya sangat bergantung di dalam situasi dan juga kondisi yang tetap saat menyampaikan tuturan tersebut.

Dasar dari bahasa tersebut yang digunakan sebagai awal percakapan dalam berkomunikasi merupakan menjelaskan arti sebuah ungkapan yang menggambarkan tujuan yang akan disampaikan. Saat tutur yang terucap dan melakukan tindakan, tindakan tersebut bisa berupa memeritah, menyatakan, menanyakan atau hal lainya yang menggambarkan untuk berbicara. Bahkan tuturan dari sebuah bahasa yang dipakai dalam sebuah kesenian bisa dimaknai sebagai percakapan yang sekilas kemudian melakukan tindakan mempunyai makna tersendiri. Tindak tutur komunikasi ini banyak terliat dimana-mana yang ada disekitar kita bahkan kesenian atau budaya yang sejak lama dipakai sebagai upacara yang sakral di sebuah daerah tertentu. Maka dari itu tindak tutur dalam sebuah percakapan yang ada di dalam budaya mempunyai makna tersendiri dalam memahami tuturan yang dipakai atau diucapkan. Salah satunya tindak tutur yang dilakukan di adat suku Sunda yang sering diperlihatkan di upacara pernikahan.

Situasi dalam prosesi upacara pernikahan yang dapat menunjukan tindak tutur seseorang dilihat bagaimana perilaku komunikasi tersebut yaitu juru sawer harus bisa menstabilkan dan dapat mengatur, menyusun pembicaraan atau tuturan yang dilantunkan dalam kidung sawer dengan menggunakan bahasa atau tuturan yang diucapkan dan kemudian mengakhiri tuturan tersebut. Dalam sebuah percakapan yang ada di dalam prosesi saweran memiliki hubungan dimana pelaku komunikasi (*speech act*) yang mengikuti tindakan komunikasi lainnya dalam komunikasi. Sebuah percakapan yang terdiri atas serangkaian pelaku komunikasi (*speech act)* yang teratur bisa dicapai dengan cara memastikan setiap tindakan, saat itulah respon yang tepat untuk melakukan sebuah tindakan.

Tuturan merupakan penyampaian pesan atau ucapan pada saat mengatakan sesuatu yang kontek pesannya itu seimbang dan terarah dengan lawan pembicaranya yang dilihat dalam berbagai situasi atau kondisi yang ada. Tuturan dalam percakapan dengan lawan komunikasi dengan berbagai macam bahasa maupun itu bahasa non verbal atau verbal sering sekali terjadi karena tuturan seseorang merupakan awal mula proses dalam berinteraksi. Sebuah tuturan yang terjadi dengan pengucakan yang tepat komunikasinya akan membuat hasil sebuah tindakan kepada lawan komunikasinya, tergantung situasi dan kondisi yang ada. Proses tindak tutur tersebut bisa dilihat dengan menggunakan analisis percakapan yang memungkinkan seseorang dalam berinteraksi dengan lawan komunkasinya untuk bisa melihat lekat bagaimana pesan untuk diorganisir, digunakan dan dipahami. Dengan analisis percakapan tersebut seseorang bisa memeriksa apa yang disampaikan dan apa yang orang lain sampaikan sehingga kita dan orang lain dapat mengetahui pemenuhan pesan tersebut.

Bahasa yang merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam berkomunikasi dengan lawan cakap atau lawan berbincang dengan menggunakan simbol berupa ujaran untuk memastikan lawan komunikasinya berbuat tindakan atau tidak sama sekali. Hasil bahasa yang diucapkan melalui ujaran merupakan sebuah makna tersendiri dan mempunyai tujuan tertentu dalam menyampaikan sesuatu. Bahasa itu sendiri hanya digunakan sebagai aktivitas untuk mengatakan sesuatu yang sesuai dengan konteks tertentu dan kondisi tertentu.

Penggunaan bahasa tersebut melihat bagaimana situasi itu tercipta saat berkomunikasi dalam berinteraksi di lingkungan itu sendiri. Sebuah bahasa yang dituturkan digunakan manakala saat kita ingin menggambarkan sesuatu dalam isi tuturan tersebut. Konteks bahasa itu sendiri pada dasarnya merupakan aspek yang terpenting dalam memahami sebuah percakapan atau tuturan. Bahasa juga bisa dilihat dari tuturannya untuk membedakan apakah seseorang tersebut mempunyai nilai budaya yang sama atau tidak.

Peran bahasa terbukti dalam percakapan kita sehari-hari yang membuat satu sama lainnya saling berkomunikasi dan saling berinteraksi karena adanya bahasa. Pada dasarnya setiap manusia yang melakukan kegiatan pastinya berkaitan dengan bahasa sebagai sarana komunikasinya untuk membutuhkan sesuatu ataupun mempunyai tujuan tertentu seperti dalam bercakapan dengan teman, dalam kegiatan formal sekaligus bahasa merupakan hal penting dalam menyampaikan pesan, maka dari itu manusia tidak akan lepas dari bahasa. Menurut Ito Prajatna Nugroho (2010:7) Bahasa yang dipakai banyak mengandung makna yang sangat beragam-ragam dan terkadang juga saat bahasa diucapkan tidak memiliki makna sama sekali, makna itu sendiri adalah sebagian dari akal pemikiran yang ingin kita ucapkan.

Menurut Keraf (2005:01) yang dikutip dari Smarapradhipa mendefinisiskan bahwa bahasa adalah sebagai berikut:

> "Beliau memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer."

Bahasa merupakan budaya dalam berkomunikasi, masing-masing negara yang sama dengan berbeda-beda daerah atau wilayah pastinya mempunyai bahasa yang berbeda. Bahasa yang sering timbul dalam percakapan seseorang dalam situasi tertentu biasanya dicampur dengan menggunakan bahasa daerah itu sendiri seperti orang Sunda yang kadang menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda karena hal tersebut sudah menjadi bagian budaya mereka entah keseharian mereka dalam berkomunikasi.

Berkomunikasi seperti menggabungkan 2 bahasa sudah menjadi keterikatan dalam berinteaksi dengan lawan komunikasi. Hal ini merupakan dilihat dari tuturan yang ada dan bagaimana kondisi atau situasi tertentu dalam menutuutkan sesuatu. Hasilnya akan terlihat respon dari lawan komunikasinya dengan cara menanggapi apa yang dibicarakan, akankah sesuai dengan konteks yang ada atau tidak sama sekal

II. Maksud Penelitian

Secara garis besar maksud penelitian ini adalah menghasilkan analisis sebuah percakapan yang ada melalui metode fenomenologi linguistik yang akan dijelaskan sesungguhnya, Tindak Tutur Komunikasi Kidung Sawer Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda di Kota Bandung.

III. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui lokusi dari tindak tutur kidung sawer pada upacara pernikahan adat sunda di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui ilokusi dari tindak tutur kidung sawer pada upacara pernikahan adat sunda di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui perlokusi dari tindak tutur kidung sawer pada upacara pernikahan adat sunda di Kota Bandung.

IV. Kegunaan penelitian

Dalam suatu penelitian diharapkan dapat memberikan suatu manfaat atau kegunaan yang digunakan oleh masyarakat luas, adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

I. Kegunaan Teoritis

Pada penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis, semoga dapat memberikan dan bermanfaat dalam upaya pengembangan ilmu yang diperoleh oleh peneliti secara teoritis selama proses akademik. Baik Ilmu Komunikasi secara umum dan studi tentang Analisis Percakapan dan bagian dari bentuk Komunikasi secara khusus yaitu, tentang "Tindak tutur Kidung Sawer Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda".

II. Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa menjadi bahan bagi mereka yang tertarik atau memang terlibat dengan Tindak Tutur. Kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh selama studi yang diterima oleh peneliti secara teori. Dalam hal ini khususnya mengenai tindak tutur kidung sawer pada upacara pernikahan adat sunda di kota Bandung. Dengan pendekatan khususnya fenomenologi linguistik peneliti juga dapat mengetahui makna bahasa yang disampaikan dalam sebuah upacara pernikahan adat Sunda dan juga menjadikan penelitian tersebut sebagai acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya tentang makna bahasa yang menghasilkan sebuah tindakan dalam sebuah komunikasi dalam budaya tersebut.

2. Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya, yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama. Kemudian memperkaya hasil-hasil penelitian komunikasi yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan tradisi fenomenologi linguistik yang menggunakan perspektif komunikasi budaya dan juga komunikasi verbal/no verbal dalam penggunaan bahasa yang ada.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan bentuk informasi dan evaluasi mengenai Analisis Percakapan yang dilakukan oleh pelantun Kidung Sawer Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda Di Kota Bandung.

V. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Komunikasi

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya "Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik", atau terlalu luas, misalnya "Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikannya.

Secara Etimologi Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris Communication berasal dari kata Latin communicatio, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (Effendy, 2005 : 9).

2. Tinjauan Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang meng- kaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Adapun hal-hal yang akan dibahas dalam tindak tutur meliputi: pengertian tindak tutur, jenis-jenis tindak tutur, dan pendayagunaan konteks dalam tindak tutur.

Dengan kata lain, Tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Sebagaimana komunikasi bahasa yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah, tindak tutur dapat pula berwujud pernyataan, pertanyaan dan perintah.

Dalam Fenomenologi Linguistik karya Austin, Austin berpendapat bahwa dalam setiap penggunaan bahasa, seorang pembicara menampilkan berbagai tindakan. Teori tindak tutur muncul sebagai reaksi terhadap '*descriptive fallacy*', yaitu pandangan bahwa kalimat deklaratif selalu digunakan untuk mendeskripsikan fakta atau '*state of affairs*', yang harus dilakukan secara benar atau secara salah (Malmkjer, 2006: 560). Padahal, menurut Austin, banyak kalimat deklaratif yang tidak mendeskripsikan, melaporkan, atau menyatakan apapun, sehingga tidak bisa dinyatakan benar-salahnya. Ujaran dari kalimat tersebut adalah (bagian dari) kegiatan/tindakan. Misalnya, kalimat "Saya nikahkan … dengan mas kawin seperangkat alat sholat dibayar tunai." yang diucapkan oleh penghulu di sebuah acara pernikahan merupakan "*the doing of some action*", dalam hal ini, merupakan tindakan penghulu dalam menikahkan pasangan pengantin, bukan sekedar perkataan belaka, atau "*saying something*".

I. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Berkenaan dengan tuturan, Austin (dalam Rusminto, 2010: 22–23) mengklasifika- sikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindakan proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (an act saying somethings). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau tentang sesuatu. Leech (dalam Rusminto, 2010: 23) menyatakan bahwa tindak bahasa ini lebih kurang dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (an act of doing somethings in saying somethings). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Moore (dalam Rusminto, 2010:23) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang diperformansikan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan tindak lokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh sebab itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Levinson (dalam Rusminto, 2010: 23) menyatakan bahwa tindakan perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur.

3. Tinjauan Analisis Percakapan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Analisis Percakapan. Sebuah percakapan dipandang sebagai sebuah pencapaian sosial karena mengharuskan kita melakukan sesuatu secara kooperatif melalui pembicaraan. Analisis percakapan (*conversation analysis –CA*) mencoba untuk menemukan dengan tepat apa pencapaian itu dengan menguji dengan seksama catatan percakapan. Oleh karena itu, CA digambarkan dengan pengujian saksama rangkaian pembicaraan yang sebenarnya (Littlejhon, Stephen W. & Karen A. Foss 2009 Teori Komunikasi, Bandung: Salemba Humanika)

Hal yang sangat penting dalam analisis percakapan adalah cara-cara pelaku komunikasi menciptakan stabilitas dan pengaturan dalam pembicaraan mereka. Bahkan, ketika percakapan terlihat buruk pada awalnya, ada pengaturan yang mendasarinya dan hubungan untuk berbicara, serta pelaku percakapan sendiri benar-benar menciptakannya seiring mereka berjalan. Pertama-tama, analisis bekerja secara induktif dengan menguji detail dari percakapan, banyak percakapan yang sebenarnya dan selanjutnya menyamakan prinsip-prinsip yang ada, dimana pelaku percakapan menyusun pembicaraan mereka.

Percakapan adalah bentuk kegiatan yang paling mendasar yang dilakukan oleh manusia untuk menjalin hubungan antara satu dengan yang lain. Dengan melakukan percakapan, manusia dapat saling mengungkapkan pikiran dan perasaanya, dan juga, dapat saling bertukar informasi untuk memenuhi kebutuhannya.

4. Tinjauan Kidung Sawer

Dalam kebiasaan masyarakat adat Sunda, pernikahan yang lengkap biasanya dilakukan secara agama Islam ataupun secara adat selama 2 hari. Dimulai dengan ritual siraman, ngeyeuk sereuh di hari pertama, hingga lengser, akad, sawer, huap lingkup, dan tutup pintu dihari kedua. Dalam semua tahap ritual memiliki makna-maknanya sendiri. Semua ritual tersebut memiliki makna-makna yang tak dikenal namun merupakan realitas yang memiliki hakekat tersendiri pada setiap simbol-simbol yang di munculkan.

Dari sekian banyak ritual pernikahan pada adat Sunda, saya tertarik untuk menelaah bagian sawer pada pernikahan masyarakat adat Sunda. Sawer berasal dari kata awer yang artinya air jatuh menjimprat. Pengertian lain sawer itu taweuran yang artinya pekerjaan itu dilaksanakan dalam penyaweran atau cucuran atap. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Sawer di definisikan sebagai kegiatan menebarkan uang, beras dan

sebagainya oleh pengantin. Sesuai dengan beberapa pengertiannya maka sawer harus dibawakan oleh seorang juru sawer.

Sawer biasanya dilakukan saat tahapan akhir ritual pernikahan. Pengantin dibiarkan duduk berdampingan dengan dinaungi payung cantik yang dibawakan oleh pager bagus, kedua mempelai dikelilingi keluarga, dan berhadap-hadapan dengan juru sawer. Musik kecapi ataupun rekaman semata mengiringi Juru sawer mengalunkan kawihnya, sampai tiga perempat bagian lagu juru sawer melemparkan beras, kunyit, logam uang dan sesaji lainnya terus menerus berlahan ke arah panyung pengantin dan penonton hingga sesaji habis.

Fungsi Juru sawer dalah penyambung harapan orang tua dari pengantin. Lagu-lagu yang dibawakan memngandung makna harapan yang isinya berupa pepatah untuk pengantin. Jenis sesaji dalam sawer dan cara melakukan sawer saat ini terus berevolusi, tidak sebaku yang saya contohkan. Tak jarang lewat sesajen sawer keluarga pengantin melambangkan kemampuan ekonomi mereka lewat apa yang ditebarkan ketika menyawer. Apa seharusnya makna dilakukannya sawer untuk sebuah pernikahan, hingga saat ini baku pada batas sebagai syarat, tanpa memahami apa yang disampaikan pada saat juru sawer mengalunkan kawih sawer.

Di sini akan menelaah kawih yang terdapat pada upacara sawer, dari mulai segi material atau lirik yang dibawakan juru sawer maupun pelengkapnya seperti musik dan gimik. Karena bagi saya yang memiliki dasar pengetahuan sinden, kawih dalam sawer merupakan kunci utama dari makna sawer itu sendiri.

5. Tinjauan Upacara Pernikahan Adat Sunda

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kita. Sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga-keluarga mereka masing-masing. Dalam hukum Adat perkawinan itu bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja, tetapi perkawinan juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak. Dengan demikian, perkawinan menurut hukum Adat merupakan suatu hubungan kelamin antara laki-laki dengan perempuan, yang membawa hubungan lebih luas, yaitu antara kelompok kerabat laki-laki dan perempuan, bahkan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hubungan yang terjadi ini ditentukan dan diawasi oleh sistem norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat itu.

Van Gennep, seorang ahli sosiologi Perancis menamakan semua upacara-upacara perkawinan itu sebagai “rites de passage” (upacara-upacara peralihan). Upacara-upacara peralihan yang melambangkan peralihan atau perubahan status dari mempelai berdua; yang asalnya hidup terpisah, setelah melaksanakan upacara perkawinan menjadi hidup bersatu dalam suatu kehidupan bersama sebagai suami isteri. Semula mereka merupakan warga keluarga orang tua mereka masing-masing, setelah perkawinan mereka berdua merupakan keluarga sendiri, suatu keluarga baru yang berdiri sendiri dan mereka pimpin sendiri.

Adapun tujuan perkawinan bagi masyarakat hukum adat yang bersifat kekerabatan, adalah untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan menurut garis kebapakan atau keibuan atau keibu-bapakan, untuk kebahagiaan rumah tangga keluarga/kerabat, untuk memperoleh nilai-nilai adat budaya dan kedamaian, dan untuk mempertahankan kewarasan. Oleh karena sistem keturunan dan kekerabatan antara suku bangsa Indonesia yang satu dan lain berbeda-beda, termasuk lingkungan hidup dan agama yang dianut berbeda-beda, maka tujuan perkawinan adat bagi masyarakat adat juga berbeda antara suku bangsa yang satu dan daerah yang lain, begitu juga dengan akibat hukum dan upacara perkawinannya.

Dalam masyarakat patrilinial, perkawinan bertujuan untuk mempertahankan garis keturunan bapak, sehingga anak lelaki (tertua) harus melaksanakan bentuk perkawinan ambil isteri (dengan pembayaran uang jujur), di mana setelah terjadinya perkawinan isteri ikut (masuk) dalam kekerabatan suami dan melepaskan kedudukan adatnya dalam susunan kekerabatan bapaknya. Sebaliknya dalam masyarakat matrilineal, perkawinan bertujuan untuk mempertahankan garis keturunan ibu, sehingga anak perempuan (tertua) harus melaksanakan bentuk perkawinan ambil suami

(semanda) di mana setelah terjadinya perkawinan suami ikut (masuk) dalam kekerabatan isteri dan melepaskan kedudukan adatnya dalam susunan kekerabatan orang tuanya.

VI. Desain Penelitian

Metode dari penelitian berjudul Tindak Tutur Komunikasi Kidung Sawer Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Linguistik Dengan Pendekatan Analisis Percakapan Kidung Sawer Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda Di Kota Bandung) adalah kualitatif dengan menggunakan desain penelitian Fenomenologi Linguistik dengan menggunakan pendekatan analisis percakapan dengan menggunakan teori substantif Tindak Tutur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kualitatif karena peneliti berusaha memahami arti peristiwa dari upacara pernikahan adat Sunda yang di dalamnya terdapat prosesi Sawer dilihat percakapan yang mempunyai kaitan-kaitannya terhadap orang-orang khususnya suku Sunda dalam situasi-situasi yang ada. Desain yang dipakai Fnomenologi Linguistik ini membantu peneliti untuk membedah percakapan yang ada di dalam upacara pernikahan adat Sunda dengan prosesi Sawer dan peneliti dapat menganalisis tuturan yang ada sesuai analisis peneliti.

VII. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan proses akhir dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2010). Teknik atau metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif dengan menggunakan prosedur fenomenologis (Moleong, 2007). Teknik dipilih karena penelitian ini akan berawal dari hasil temuan khas yang ada di lapangan yang kemudian diinterpretasikan secara umum.

Teknik analisa data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian, dimana sejak penelitian memasuki lapangan untuk mengumpulkan data. Dan terkait dengan hal itu, teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian (display) data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Setelah memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka selanjutnya akan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

A. Tahap pertama adalah Tahap Reduksi data, yaitu tahap dimana kategorisasi dan mereduksi data, melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian. Selanjutnya data yang sudah diperoleh di kelompokan sesuai dengan topik masalah.

B. Tahap kedua adalah tahap pengumpulan data, yaitu data yang sudah dikelompokkan selajutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian-rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

C. Tahap yang ketiga adalah Tahap Penyajian data, yaitu dimana pada tahap ini melakukan interpretasi data yaitu menginterpritasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap penelitian

D. Tahap keempat adalah Tahap Penarikan Kesimpulan, yaitu pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga sehingga dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian

E. Tahap yang ke lima adalah Tahap Evaluasi, yaitu melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Pada tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interprestasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan, maka persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Tahapan-tahapan dalam analisis data di atas merupakan bagaian yang tidak saling terpisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahapan yang satu dengan tahapan yang lainnya. Analisis dilakukan secara bertahap (kontinyu) dari awal sampai akhir penelitian.

VIII. Hasil dan Pembahasan

1. Lokusi

Fokus penelitian saat ini adalah Tindak Tutur Kidung Sawer Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda, dimana yang diteliti hanya saat lantunan kidung sawer ditembangkan dan melihat bagaimana aktivitas atau tuturan yang mempunyai makna atau masuk kedalam tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Bahwa tindak tutur

adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Daya ujar tersebut dengan cara mengatakan sesuatu dengan kata sesuai dengan makna yang ada pada kalimat tersebut dan makna kalimat itu sesuai dengan kaidah sintaksis. Berikut ini adalah tuturan yang ada didalam teks kidung sawer karangan Rosianti (2017) yang mengandung lokusi:

Pupuh Kinanti

Kidung Sawer

Hatur Puji Kanu Agung(1)

(Memberi Puji Kepada Maha Agung)

Ka Allah Gofurrurohim(2)

(Yaitu Allah Sang Pencipta)

Nu Maparin Rahmat Nikmat(3)

(Yang Memberi Rahmat dan Nikmat)

Nu Nepangkeun Asih Wening(4)

(Yang Mempertemukan Cinta Sejati)

Himan Welas Lan Wangenan(5)

(Yang Sayangnya Tidak Dibatasi)

Tilahir Nu Muji Batin(6)

(Secara Lahir Batin Cintanya)

Pamungkas Kanu Ngariung

Samudya Kadang Wargi

Kateda Dua Restuna

Mugi Panganten Sakalih

Ginanjar Rahmat Pangeran

Kenging Bagja Lahir Batin

Mangga Di Sawer Di Awur

Beas Sasmitang Hirup

Koneng Perlambangan Emas

Bunya Jang Komara Diri

Eta Sarat Kabagjaan

Koncina Iman Ka Gusti

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, peneliti bisa sangkutkan masalah penelitian tentang lokusi tersebut. Pada kawih bait pertama (1), kedua (2) dan ketiga (3) tersebut jika diterjemahan kedalam bahasa Indonesia berarti ‘Menghantarkan Pujian Ke Maha Agung yaitu Allah Sang Pencipta, Yang Memberikan Nikmat dan Rahmat’. Hal lokusi pada bait tersebut menunjukan tindakan ekspresif yang mecangkup kepada perasaan dan sikap. Pada kawih tersebut terlihat adanya tindak tutur lokusi bahwa si penutur dalam hal ini ingin mengucapkan rasa pujiannya kepada Sang Pencipta, makna lokusi dalam bait pertama (1), kedua (2), dan ketiga (3) ini yaitu ‘memuji’. Karena si penutur berusaha mengatakan sesuatu dengan sesuai makna yang terkandung dalam teks atau tuturan tersebut dengan cara ‘memuji’secara ekpresif diiringin dengan irama. Jadi, ditemukanlah adanya tindak tutur lokusi dalam teks kawih tersebut saat dilantukan tampak bernandakan ‘memuji’

Dalam teks kawih tersebut ditemukan kembali lokusi dengan makna yang berbeda. Pada bait keempat (4), kelima (5), dan keenam (6) dalam bahasa Indonesia berarti ‘Yang Mempertemukan Cinta Sejati, Yang Sayangnya Tidak Dibatasi, Secara Lahir Batin Cintanya’. Si penutur mempunyai maksud dalam tuturannya saat melantunkan kidung sawer yang bermakna ‘memberitahu’ bahwa dalam acara pernikahan tersebut mempertemukan cinta sejati secara batin yang siap menikah. Jadi, ditemukanlah adanya tindak tutur lokusi dalam teks kawih tersebut saat dilantukan tampak bernadakan ‘memberitahu’.

A. Fonik

Tindak lokusi mempunyai jenis-jenis pengakataan sendiri dari tuturannya seperti tindak fonik, tindak fatik dan tindak retik. Tindak fonik merupakan dikeluarkannya bunyi saat mengatakan sesuatu atau menyatakan sesuatu. Dari bait pertama (1) sampai keenam (6) lokusi yang penutur sampaikan dengan iringan bunyi atau dengan syair yang berirama, karena prinsip kidung itu sendiri yaitu puisi yang disyairkan dengan irama. Pada saat menuturkan kidung sawer ada beberapa cengkok nada yang meliputi menganai tindak tutur lokusi yang ada.

B. Fatik

Lokusi terdapat pada bait pertama (1) sampai keenam (6) tersebut termasuk kedalam tindak fatik yaitu tindakan yang adanya bunyi-bunyi tersebut memiliki kosakata dan mengikuti aturan tata bahasa tertentu. Dilihat dari bait tersebut adanya bunyi dari lantunan kidung merupakan cengkong si penutur agar mengiringi irama dan setiap kata bahasa Sunda memiliki cengkok yang berbeda dalam aturan kidung. Aturan tata bahasanya pun berbeda-beda jika membandingkan setiap juru kawih, ada yang memakai bahasa sunda khusus kawih, ada yang memakai bahasa sunda biasa dan ada juga yang memakai bahasa yang menyankut dengan Sang Pencipta yaitu Allah SWT.

C. Retik

Retik sendiri dalam tuturan lokusi mempunyai makna saat berkata-kata. Pada bait pertama (1) sampai keenam (6) bermaknakan seseorang yang mengucapkan rasa pujian kepada sang pencipta.

2. Ilokusi

Pada bait ketujuh teks kawih kidung sawer tersebut peneliti menemukan berupa adanya maksud dibalik tuturan yang dilantunkan saat kidung sawer dinyanyikan. Bait ketujuh (7) dan kedelapan (8) jika diterjemaahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu "Akhirnya Pada Kumpul, Semua Warga". Jika diidentifikasi secara tindak ilokusi yang berarti tuturannya berkaitan kepada siapa, kapan, dan dimana tuturan itu terjadi, kemudian ada maksud tertentu dalam tuturan yang dilantunkan pada saat kidung sawer tersebut yaitu maknanya 'mengundang' para tamu undangan pada saat pernikahan diselenggerakan yang telah hadir. Karena dalam secara yang dituturkan juru kawih mempunyai maksud untuk mengundang semua yang telah hadir untuk melihat bagaimana kebhagiaan pengantin tersebut. Dari teks kawih pada bait keenam (7) dan ketujuh (8) ditemukan adanya sebuah tindak tutur ilokusi yang menyatakan 'mengundang'.

Pupuh Kinanti

Kidung Sawer

Hatur Puji Kanu Agung

Ka Allah Gofurrurohim

Nu Maparin Rahmat Nikmat

Nu Nepangkeun Asih Wening

Himan Welas Lan Wangenan

Tilahir Nu Muji Batin

Pamungkas Kanu Ngariung(7)

(Akhirnya Pada Kumpul)

Samudya Kadang Wargi(8)

(Semua Warga)

Kateda Dua Restuna(9)

(Berasa Do'a Restunya)

Mugi Panganten Sakalih(10)

(Untuk Sang Pengantin)

Ginanjar Rahmat Pangeran(11)

(Mendapatkan Keselamatan Dari Sang Pencipta)

Kenging Bagja Lahir Batin(12)

(Dan Mendapatkan Pahala Lahir Batin)

Mangga Di Sawer Di Awur

Beas Sasmitang Hirup

Koneng Perlambangan Emas

Bunya Jang Komara Diri

Eta Sarat Kabagjaan

Koncina Iman Ka Gusti

Pada bait kesembilan (9) dan kesepuluh (10) juga peneliti menemukan juga adanya tindak ilokusi pada teks kawih kidung sawer setelah informan menjelaskan tentang tuturan yang memiliki maksud dibalik ujarannya. Jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia bait bait kesembilan (9) dan kesepuluh (10) yaitu 'Berasa Do'a Restunya, Untuk Sang Pengantin'. Jika diidentifikasi tuturan tersebut dalam teks kawih kidung sawer mempunyai maksud tertentu dimana tindak bahasa ilokusinya yaitu 'mengucapkan selamat' kepada kudua mempelai tersebut. Fungsi tindak bahasa tersebut masuk kedalam tindak ekspresif bahwa bentuk tuturan

tersebut berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

Kemudian temuan tindak tutur ilokusi lainnya yang terdapat pada teks kawih kidung sawer tersebut adanya pada bait kesebelas (11) dan keduabelas (12). Jika diartikan atau terjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu 'Mendapatkan Keselamatan Dari Sang Pencipta, Dan Mendapatkan Pahala Lahir Batin'. Ilokusi dalam hal ini menunjukan adanya tindak bahasa 'Mengharapankan' dari si penutur kepada mempelai pengantin.

3. Perlokusi

Pada bait ketigabelas (13) sampai dengan kedelapanbelas (18) merupakan hasil atau efek dari tindak tutur perlokusi karena pada saat juru kawih menyanyikan bagian paragraf terakhir sebelumnya juru kawih meminta kepada kedua orang tua pengantin untuk melemparkan saweran tersebut ke pada mempelai pengantin dan tamu undangan. Hal ini sangat terlihat jelas pada teks dimana pada bait keduabelas (12) juru kawih melantunkan 'Mangga Disawer Diawur' yang artinya jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu 'Dipersilahkan Disawer Dilempar'. Hasilnya reson yang ditanggap oleh mitra tuturnya yaitu orang tua kedua pengantin ini melempar saweran tersebut. Respon lainnya juga datang dari tamu undangan atau jika dalam bahasa Sunda disebut 'tukang moro'.

Pupuh Kinanti

Kidung Sawer

Hatur Puji Kanu Agung

Ka Allah Gofurrurohim

Nu Maparin Rahmat Nikmat

Nu Nepangkeun Asih Wening

Himan Welas Lan Wangenan

Tilahir Nu Muji Batin

Pamungkas Kanu Ngariung

Samudya Kadang Wargi

Kateda Dua Restuna

Mugi Panganten Sakalih

Ginanjar Rahmat Pangeran

Kenging Bagja Lahir Batin

Mangga Di Sawer Di Awur(13)

(Silahkan Ditaburkan)

Beas Sasmitang Hirup(14)

(Beras adalah Hidup)

Koneng Perlambangan Emas(15)

(Kunyit melambangkan Emas)

Bunya Jang Komara Diri(16)

(Dunia untuk mengubah wibawa diri)

Eta Sarat Kabagjaan(17)

(Itu Semua syarat kebahagiaan)

Koncina Iman Ka Gusti(18)

(Kuncinya Iman Ke Allah)

Jika diidentifikasi tindak tutur perlokusi yang dilantunkan kawih kidung dibagian akhir ini yaitu makna tindakan 'permintaan' karena adanya 'permintaan' dari penutur untuk melemparkan sesuatu kepada mitra tutur lainnya. Pada bagian akhir lantunan kidung sawer ini berbeda halnya dengan masalah yang timbul di lokusi dan ilokusi pada sebelumnya pada teks yang dilantunan diparagraf akhir yaitu masuk kedalam tindak direktif yaitu tuturan yang berfungsi mendorong pendengar untuk melakukan sesuatu.

Kemudian mengenai efek yang ditimbulkan terhadap para tamu pada saat juru kawih meminta orang tua kedua pengantin untuk melempar kearah pengantin dan para tamu undangan terlihat adanya kebahagiaan diraut wajah para tamu undangan karena mengharapkan sesuatu yang dilemparkan oleh kedua orang tua pengantin.

Tindak perlokusi secara kesuluruhan pada tuturan juru kawih saat upacara pernikahan bahwa semua lantunan tersebut mengungkapkan nasihat orang tua kepada sang pengantin untuk menjalani bahtera rumah tangga yang baik sesuai ketentuan agama dan diberikan hasil-hasil yang baik dalam berumah tangga. Sebagai akbatnya

juga, perlokusi yang merupakan konsekuensi atau efek yang ada pada rekan tuturnya yaitu sang pengantin dapat terdorong untuk melakukan suatu tanggap pada saat lantunan kidung sawer tersebut yang bermakna sebagai pepatah orang tua untuk lebihnya kepada sikap yang dewasa dan juga kebahagiaan nantinya. Dalam perlokusi ini tanggapan yang dijawab oleh sang pengantin atau tamu undangan bisa saja berupa verbal ataupun nonverbal. Perlokusi secara verbal bisa berupa berupa syukur atau kebahagian yang ditanggap oleh pengantin dan tamu undangan ataupun mendoakan sang pengantin. Jika dilihat dari nonverbalnya bisa berupa tanggapan pengantin secara praktiknya kedalam menjalin bahtera rumah tangga nanti dan juga tanggapan nonverbal dari tamu undangan adanya gerak-gerik yang sedang memperlihatkan ekpresi kebahagian kepada kedua pengantin dan juga menunggu untuk mengambil hadiah pada saat sawer dilemparkan.

IX. Kesimpulan

1. Berdasarkan jenis-jenis dari tindak tutur sendiri yang pertama dikemukakan dalam teks kawih kidung sawer ini yaitu tindak lokusi. Pada kawih bait pertama (1), kedua (2) dan ketiga (3) tersebut menunjukan tindakan ekspresif yang mecangkup kepada perasaan dan sikap. Pada kawih tersebut terlihat adanya tindak tutur lokusi bahwa si penutur dalam hal ini ingin mengucapkan rasa pujiannya kepada Sang Pencipta, makna lokusi dalam bait pertama (1), kedua (2), dan ketiga (3) ini yaitu ‘memuji’. Tidak hanya pada bait kesatu (1) sampai (3) lokusi juga terdapat pada bait keempat (4) sampai dengan keenam (6). Dimana si penutur mempunyai maksud dalam tuturannya saat melantunkan kidung sawer yang bermakna ‘memberitahu’ bahwa dalam acara pernikahan tersebut mempertemukan cinta sejati secara batin yang siap menikah. Jadi, ditemukanlah adanya tindak tutur lokusi dalam teks kawih tersebut saat dilantukan tampak bernadakan ‘memberitahu’. Kemudian dari teks yang mengandung tindak lokusi dari satu sampai enam merupakan terdapat jenis-jenis lainnya sesuai dengan jenis lokusi itu sendiri, seperti tindak fanik, tindak fonik dan tindak retik.
2. Berdasarkan jenis yang kedua ini mengemukakan tindak ilokusi dari teks kawih kidung sawer yang dilantunkan pada upacara pernikahan adat Sunda. Pada bait ke ketujuh (7) dan kedelapan (8) jika diterjemaahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu “Akhirnya Pada Kumpul, Semua Warga”. Jika diidentifikasi secara tindak ilokusi yang berarti tuturannya berkaitan kepada siapa, kapan, dan dimana tuturan itu terjadi, kemudian ada maksud tertentu dalam tuturan yang dilantunkan pada saat kidung sawer tersebut yaitu maknanya ‘mengundang’ para tamu undangan pada saat pernikahan diselenggerakan yang telah hadir. Dari teks kawih pada bait ketujuh (7) dan kedelapan (8) ditemukan adanya sebuah tindak tutur ilokusi yang menyatakan ‘mengundang’. Pada bait kesembilan (9) dan kesepuluh (10) juga peneliti menemukan juga adanya tindak ilokusi pada teks kawih kidung sawer setelah informan menjelaskan tentang tuturan yang memiliki maksud dibalik ujarannya. Jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia bait bait kesembilan (9) dan kesepuluh (10) yaitu ‘Berasa Do’a Restunya, Untuk Sang Pengantin’. Jika diidentifikasi tuturan tersebut dalam teks kawih kidung sawer mempunyai maksud tertentu dimana tindak bahasa ilokusinya yaitu ‘mengucapkan selamat’ kepada kudua mempelai tersebut. Fungsi tindak bahasa tersebut masuk kedalam tindak ekspresif bahwa bentuk tuturan tersebut berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Kemudian temuan tindak tutur ilokusi lainnya yang terdapat pada teks kawih kidung sawer tersebut adanya pada bait kesebelas (11) dan keduabelas (12). Jika diartikan atau terjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu ‘Mendapatkan Keselamatan Dari Sang Pencipta, Dan Mendapatkan Lahir Batin’. Ilokusi dalam hal ini menunjukan adanya tindak bahasa ‘Mengharapankan’ dari si penutur kepada mempelai pengantin. Bedasarkan jenis yang terakhir ini yaitu Tndak Perlokusi peneliti menemukan adanya tindak tersebut di dalam paragraf terakhir teks kawih kidung sawer. Pada bait ketigabelas (13) sampai dengan kedelapanbelas (18) merupakan hasil atau efek dari tindak tutur perlokusi karena pada saat juru kawih menyanyikan bagian paragraf terakhir sebelumnya juru kawih meminta kepada kedua orang tua pengantin

untuk melemparkan saweran tersebut ke pada mempelai pengantin dan tamu undangan. Jika diidentifikasi tindak tutur perlokusi yang dilantunkan kawih kidung dibagian akhir ini yaitu makna tindakan ‘permintaan’ karena adanya ‘permintaan’ dari penutur untuk melemparkan sesuatu kepada mitra tutur lainnya. Pada bagian akhir lantunan kidung sawer ini berbeda halnya dengan masalah yang timbul di lokusi dan ilokusi pada sebelumnya pada teks yang dilantunan diparagraf akhir yaitu masuk kedalam tindak direktif yaitu tuturan yang berfungsi mendorong pendengar untuk melakukan sesuatu.

X. Daftar Pustaka

REFERENSI BUKU

Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ardianto, Elvinaro, Q-Anees, 2007. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosa Rekama Media.

Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words. New York: Oxford University pres.*

Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rajawali Pers.

Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Creswell, John. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset , Memilih Di Antara Lima Pendekatan (Edisi ke 3)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Daryanto. 2010. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Satu Nusa.

Effendy, Onong Uchjana.1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung : Mandar Maju.

Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media Group.

Justin Ernest, Purnama S. Chandra. 2010. *Driyakara Filsafat Bahasa*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Driyakara.

Kuswarno, Engkus. 2011. *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung : Widya Padjadjaran.

Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009 . *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.

Malmkjaer, Kriten. 1991. *The Linguistic Encyclopaedia. London: Routledge.*

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.

Mulyana , Deddy. 2003. *Komunikasi antar budaya.Bandung* : PT Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy & Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik (Kesatuan Impperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung. Universitas Lampung

Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenlogi*.

Bandung: Rosdakarya.

Uchjana, Onong. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung* : PT. Remaja

Rosdakarya.

KARYA ILMIAH

Widya Astuti Siagian. 2013. Mahasiswi Universitas Komputer Indonesia, dengan judul skripsi "*Tindak Tutur Mahasiswa Pendatang (Studi Fenomenologi Dengan Pendekatan Analisis Percakapan Mahasiswa Pendatang Dari Suku Batak Dengan Mahasiswa Suku Sunda Di Kota Bandung*)".

Fajar Pratiwi. 2014. Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia, dengan Judul Skripsi *Tindak Tutur Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Adat Betawi (Studi Fenomenologi Linguistik Dengan Pendekatan Analisis Percakapan Tentang Tindak Tututr Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Adat Betawi*).

PhD. Marlete Sandra Diedrich. 2016. *Universidade de Passo Fundo*. Penelitian ini bertujuan untuk eksplisit bagaimana kekhususan aspek vokal dari ucapan merupakan hubungan manusia, bahasa, dan budaya dalam tindakan akuisisi bahasa. Oleh karena itu, berfokus pada peran pengaturan vokal pada bahasa anak.

Evi, Novianti. 2008. *TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS*. *Masters thesis, Diponegoro University.*

Hartanto, Wido (2016) *KEMETAFORAAN TUTURAN PENCERAMAH DALAM PENGAJIAN DI WILAYAH SURAKARTA. Masters thesis, Diponegoro University.*

INTERNET SEARCHING

https://resonansbulletin.wordpress.com/2014/11/28/kawih-sawer-dalam-pernikahan-adat-sunda/

http://ijlcnet.com/scope-ijlc

https://salangit.wordpress.com/adat-istiadat-3/upacara-adat-sunda/